



Katalog BPS. 5101006.5306

STATISTIK PERTANIAN KABUPATEN BELU 2014



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BELU

No. Publikasi :

Jumlah Halaman : 51 Halaman

**Naskah :
Seksi Statistik Produksi Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu**

**Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu**

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

Atambua, Juli 2015

KATA PENGANTAR

Buku Statistik Pertanian Kabupaten Belu tahun 2014 ini merupakan seri lanjutan dari penerbitan tahun sebelumnya. Dalam buku ini disajikan data dari sub sektor pertanian yang meliputi :

- Luas panen, rata-rata produksi serta produksi padi dan palawija.
- Luas panen dan produksi tanaman perkebunan
- Populasi ternak/unggas, persentase penyebarannya dan banyaknya ternak besar dan kecil yang dipotong di rumah potong hewan (RPH) maupun diluar rumah potong hewan yang dilaporkan ke Keur Master.
- Banyaknya alat penangkapan ikan dan produksi perikanan
- Produksi cendana serta hasil hutan lainnya dan luas kawasan kesepakatan.

Diharapkan dengan adanya buku ini dapat memberi gambaran bagi konsumen data mengenai perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Belu untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan selanjutnya.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak khususnya jajaran Dinas-dinas sektor pertanian yang telah membantu menyediakan data sehingga memungkinkan terbitnya buku ini.

Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan demi perbaikan isi buku ini dimasa yang akan datang.

Atambua, Juli 2015

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Belu,

Melkianus A.Bale,SE
NIP : 19600802 198203 1 006

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Pendahuluan	1
Bab I TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA	2 – 20
Bab II PERKEBUNAN	21 – 24
Bab III PETERNAKAN	25 – 34
Bab IV PERIKANAN	35 – 39
Bab V KEHUTANAN	40 – 44

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Luas Penggunaan tanah sawah dan tanah bukan sawah Menurut kecamatan di Kabupaten Belu 2014	3
1.2	Luas lahan sawah menurut pengairan dan frekuensi Penanaman padi dalam setahun 2014	4
1.3	Luas panen, rata-rata produksi dan Produksi Padi di Kabupaten Belu Tahun 2014	6
1.4	Luas panen, rata-rata produksi dan produksi Palawija di Kabupaten Belu Tahun 2014	7
1.5	Produksi Sayur-sayuran menurut jenis di Kabupaten Belu Tahun 2014	11
1.6	Produksi Buah-buahan menurut jenis di Kabupaten Belu tahun 2014	12
1.7	Luas Panen, Rata-rata produksi Padi menurut kecamatan tahun 2014	13
1.8	Luas Panen, Rata-rata produksi Padi Sawah menurut kecamatan tahun 2014	13
1.9	Luas Panen, Rata-rata produksi Padi Ladang menurut kecamatan tahun 2014	14
1.10	Luas panen, Rata-rata hasil dan Produksi Jagung Menurut kecamatan Tahun 2014	15
1.11	Luas panen, Rata-rata hasil dan Produksi Ubi kayu Menurut kecamatan Tahun 2014	16
1.12	Luas panen, Rata-rata hasil dan Produksi Ubi jalar Menurut kecamatan Tahun 2014	17

1.13	Luas panen, Rata-rata hasil dan Produksi Kacang tanah Menurut kecamatan Tahun 2014	18
1.14	Luas panen, Rata-rata hasil dan Produksi Kacang hijau Menurut kecamatan Tahun 2014	19
1.15	Banyaknya Rumah tangga, Rumah tangga pertanian, Rumah tangga pertanian pengguna lahan, dan Rumah tangga petani gurem di Kabupaten Belu tahun 2013	20
1.16	Banyaknya Rumah tangga pertanian pengguna lahan menurut jenis usaha pertaniannya di kabupaten Belu tahun 2013	20
2.1	Luas Areal dan Produksi Kopi menurut kecamatan di Kabupaten Belu tahun 2014	21
2.2	Luas Areal dan Produksi Kelapa menurut kecamatan di Kabupaten Belu tahun 2014	22
2.3	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan lainnya menurut kecamatan di Kabupaten Belu tahun 2014.	23
2.4	Populasi Tanaman Perkebunan Lainnya menurut kecamatan di Kabupaten Belu tahun 2014	24
3.1	Populasi Ternak/unggas di Kabupaten Belu tahun 2014.	25
3.2	Persentase penyebaran ternak/unggas di Kab. Belu tahun 2014	26
3.3	Populasi Ternak besar menurut Kecamatan di Kab. Belu tahun 2014.	29
3.4	Populasi Ternak kecil menurut Kecamatan di Kab. Belu tahun 2014	30
3.5	Populasi Unggas menurut Kecamatan di Kab. Belu tahun 2014	31
3.6	Banyaknya ternak yang dipotong di Kab. Belu tahun 2014	32
3.7	Banyaknya ternak yang dipotong di dalam dan diluar RPH menurut Kecamatan tahun 2014	33

3.8	Banyaknya Rumah Potong Hewan menurut Kecamatan di Kab. Belu tahun 2014	34
4.1	Jumlah Rumah tangga usaha perikanan laut menurut kategori usaha tahun 2013-2014	35
4.2	Produksi perikanan menurut sub sektor di Kab. Belu tahun 2013-2014	36
4.3	Banyaknya alat penangkapan ikan produktif menurut jenisnya di Kab. Belu tahun 2013 – 2014	37
4.4	Perkembangan jumlah armada perikanan di Kab. Belu tahun 2010-2014	37
4.5	Banyaknya alat penangkapan ikan menurut jenisnya di Kab. Belu Tahun 2010-2014	38
4.6	Produksi perikanan laut menurut jenis di Kab. Belu tahun 2010-2014	39
5.1.	Rencana luas kawasan hutan berdasarkan pola tata guna hutan kesepakatan menurut Kecamatan tahun 2014	41
5.2	Produksi hasil hutan menurut jenisnya di Kab. Belu tahun 2014	43

P E N D A H U L U A N

Dalam pelaksanaan Pembangunan saat ini Pemerintah masih menitik beratkan pada sektor Pertanian yang tetap dianggap terpenting untuk mendukung pembangunan sektor industri melalui penyediaan bahan baku sekaligus fundasi untuk pembangunan sektor-sektor ekonomi yang lain. Salah satu alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia adalah : besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Proses pembangunan tersebut memerlukan dukungan data untuk dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan yang ingin dicapai.

Tujuan penyajian data statistik ini adalah untuk menyediakan informasi di sektor pertanian dengan memperlihatkan data produksi dan perkembangan yang terjadi dalam pembangunan sektor pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Belu yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada tahun 2014 dengan penghitungan tahun dasar yang baru yaitu sebesar 0,235 % dengan pertumbuhannya cenderung naik yaitu sebesar 4.42 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur perekonomian di Kabupaten Belu sudah cukup baik, yang ditandai dengan menurunnya peranan sektor pertanian dan meningkatnya share sektor non pertanian terhadap Pendapatan Regional Kabupaten Belu. Akan tetapi karena peranan sektor pertanian masih cukup besar, maka pembangunan pertanian tetap diutamakan untuk memperkuat struktur perekonomian daerah dengan kaitan yang kuat dan saling mendukung antar sektor, meningkatkan daya tahan perekonomian daerah, memperluas lapangan kerja, yang pada gilirannya bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat.

BAB I

TANAMAN PANGAN

1.1 Luas Penggunaan tanah sawah dan tanah kering

Sebagaimana diketahui bahwa sasaran umum pembangunan Nasional ialah pembangunan dibidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian.

Sementara pembangunan sektor pertanian sendiri lebih dititik beratkan pada sektor tanaman pangan yaitu usaha peningkatan produksi pangan dan sekaligus memperbaiki mutu pangan secara terpadu.

Hasil Survei Pertanian 2014 menunjukan bahwa dari 128 494 Ha luas wilayah kabupaten Belu, tercatat 7 180 Ha atau 5.58 % merupakan tanah sawah, dan sebagian besar lainnya adalah tanah bukan sawah. Dengan demikian bisa dipahami apabila produksi padi di Kabupaten Belu masih belum dapat mencukupi kebutuhan untuk masyarakat sendiri. Akan tetapi bila dilihat dari pemanfaatannya banyak tanah - tanah kosong potensial yang sebenarnya apabila diolah dengan saksama, dapat ditanami tanaman bahan makanan lokal seperti jagung, sorgum, ubi kayu dan kacang - kacangan.

Bila dilihat perkembangan produksi pangan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa di Kabupaten Belu cukup potensial sebagai penghasil jagung dan kacang hijau serta kacang tanah yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi.

Namun karena pola budidaya sebagian besarnya masih bersifat subsisten dimana petani hanya melaksanakan kegiatan pertanian semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka perkembangan produksi tanaman pangan tersebut kadang sangat fluktuatif tergantung pada kondisi iklim dan curah hujan yang didapatkan selama periode musim tanam yang bersangkutan.

Tabel 1.1
Luas Penggunaan tanah sawah dan tanah bukan sawah
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
2014

Kecamatan	Tanah bukan sawah	Tanah sawah yang dapat ditanami padi				Jumlah	Luas wilayah
		Satu kali	Dua kali	Tiga Kali	Sementara tdk. Diu-sahkan		
		(3)	(4)	(5)	(6)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Raimanuk	13 377	694	50	0	131	875	17 942
2. Tasifeto Barat	19 200	1 101	9	0	205	1315	22 419
3. Kakuluk Mesak	3 936	280	0	0	0	280	18 754
4. Nanaet Dubesi	5 455	-	40	0	8	48	6 025
5. Kota Atambua	736	44	0	0	1	45	2 490
6. Atambua Barat	249	7	0	0	0	7	1 555
7. Atambua Selatan	235	12	0	0	0	12	1 573
8. Tasifeto Timur	15 617	1633	800	0	0	2433	21 137
9. Raihat	6 428	25	918	0	0	943	8 720
10. Lasiolat	5 809	42	80	0	50	172	6 448
11. Lamaknen	7 122	577	138	0	325	1040	10 590
12. Lamaknen Selatan	9 646	10	0	0	0	10	10 841
Jumlah	87 810	4425	2035	0	720	7 180	128 494

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa tanah sawah terluas ada di Kecamatan Tasifeto Timur , yaitu 2 433 Hektar atau 33.88 persen, Tasifeto Barat 1 315 Hektar atau 18.31 persen dan Kecamatan Lasiolat 1 040 Hektar atau 14.48 persen dari seluruh luas areal sawah yang ada di kabupaten Belu.

Dari gambaran tersebut, memberikan indikasi bahwa jumlah produksi padi di Kecamatan yang areal sawahnya lebih luas akan cenderung lebih tinggi dibanding dengan Kecamatan lain yang memiliki areal sawah lebih sempit. Disamping itu tentu saja masih tergantung pada keadaan tanah, banyaknya curah hujan dan sistem irigasi yang terdapat pada tiap - tiap kecamatan yang bersangkutan.

1.2 Luas tanah sawah menurut jenis pengairan

Dari Tabel 1.2 diperoleh gambaran lahan sawah yang ditanami satu kali dalam setahun di Kabupaten Belu yang paling luas adalah sawah tadah hujan yaitu seluas 2 364 hektar atau (59,52 %), kemudian diikuti dengan sawah irigasi (40.48 %), sedangkan tanah sawah yang dapat ditanam padi dua kali setahun mengalami penurunan dibanding tahun yang lalu yaitu sebesar 41 % atau dari 4 963 Ha menurun menjadi 2 035 Ha. Namun dalam hal pemanfaatannya sudah mengalami peningkatan yaitu sebesar 89.99 persen dari total luas lahan sawah, sedangkan sisanya tidak diusahakan.

Tabel 1.2
Luas Lahan Sawah Menurut Pengairan
Dan Frekuensi Penanaman Padi dalam Setahun
2014

(Hektar)

Jenis Pengairan	Frekwensi Penanaman Padi			Sementara tidak diusahakan	Jumlah
	Satu kali	Dua Kali	Tiga Kali		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Irigasi	2 061	2 035	0	434	4 530
2. Tadah hujan	2 364	0	0	286	2 650
3. Rawa Pasang Surut	0	0	0	0	0
4. Rawa Lebak	0	0	0	0	0
Jumlah	4 425	2 035	0	720	7 180

Sumber : Diolah dari Laporan Survei Pertanian, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab. Belu

1.3 Keadaan Pangan

Jenis Tanaman Pangan yang diusahakan di Kabupaten Belu adalah Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang), Palawija (Jagung, Ubi kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kedelai, Kacang hijau dan sorgum),

Produksi maupun produktifitas dari setiap jenis tanaman tersebut berbeda - beda tergantung dari cara pemeliharaan dan keadaan lahan dimana setiap tanaman dapat tumbuh dan berkembang, serta keadaan iklim.

Secara umum produksi pangan di Kabupaten Belu selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun karena dalam perawatan dan pemeliharaan tanaman masih kurang diperhatikan seperti dalam hal pemberian pupuk, pembersihan gulma serta jarak tanaman. Dengan demikian produksi masih sangat tergantung dari keadaan iklim yang ada seperti curah hujan, angin dan sebagainya.

1.3.1 Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang)

Tanaman Padi terdiri dari Padi sawah yang ditanam di sawah dan Padi Ladang yang ditanam di Ladang atau kebun atau tegalan. Seiring dengan semakin berkembangnya teknik budidaya, khususnya perbenihan kini banyak varietas padi sawah dengan sifat-sifat unggul, baik jenis hibrida maupun inbrida yang dibudidayakan oleh petani.

Produksi Padi (Padi sawah dan Padi ladang) di Kabupaten Belu Pada Tahun 2014 tercatat sebanyak 20 112 Ton Gabah Kering Giling Panen atau 13 676 ton beras. Jumlah Produksi ini dihasilkan dari lahan seluas 5 280 ha dengan produktifitas rata - rata 91 kw/ha. Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada Tahun 2014 rata-rata produktivitas untuk padi ladang lebih tinggi dari padi sawah yaitu sebesar 53 kw/ha dari luas panen seluas 21 ha, sedangkan untuk padi sawah rata-rata produktivitas 38 kw/ha dari luas panen seluas 5 259 ha.

Tabel 1.3
Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Padi
Di Kabupaten Belu
2014

Komoditas	Luas Panen (Hektar)	Rata-rata (Produktivitas) (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi Sawah	5259	38	20 059
Padi Ladang	21	53	53
Padi	5 280	91	20 112

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

1.3.2 Palawija

Tanaman Palawija meliputi kelompok biji – bijian, kacang – kacangan dan umbi – umbian. Tanaman palawija merupakan salah satu komponen untuk melakukan rotasi tanaman, karena penanaman palawija tidak membutuhkan banyak air layaknya tanaman padi, dan palawija juga mampu menjadi sumber penghidupan di dataran tinggi dimana padi tidak dapat tumbuh. Kabupaten Belu dengan topografi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung merupakan daerah yang tepat untuk mengusahakan tanaman palawija. Tanaman Palawija yang banyak diusahakan di kabupaten Belu adalah Jagung, Ubi kayu, Ubi jalar, Kacang Tanah dan Kacang hijau.

Tabel 1.4
Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Palawija
Di Kabupaten Belu
2014

Komoditas	Luas Panen (Hektar)	Rata-rata Produktivitas (Kw/ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
Jagung	8016	25	20205
Ubi Kayu	3247	22	7004
Ubi Jalar	157	21	329
Kacang Tanah	487	14	680
Kacang Hijau	662	5	305

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

1. Jagung

Tanaman Jagung adalah salah satu komoditas tanaman Palawija unggulan yang ditanam oleh masyarakat di Kabupaten Belu. Data tahun 2014 menunjukkan bahwa Produksi Jagung menempati urutan pertama dengan jumlah produksi terbesar di Kabupaten Belu yaitu sebanyak 20 205 ton jagung pipilan kering dari areal panen seluas 8 016 hektar dengan rata-rata produksi per hektar 25 k wintal per hektar.

2. Ubi Kayu

Tanaman Perdu tahunan tropika dan subtropika dari suku Euphorbiaceae. Umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Tanaman Ubi Kayu merupakan salah satu jenis bahan makanan yang banyak mengandung karbohidrat disamping jagung dan beras. Pada tahun 2014 produksi ubi kayu 7 004 ton umbi basah dari luas panen 3 247 hektar dengan rata-rata produksi 22 kwintal per hektar.

3. Ubi Jalar.

Tanaman ubi jalar merupakan sejenis tanaman budidaya. Bagian yang dimanfaatkan adalah akarnya yang membentuk umbi dengan kadar gizi (karbohidrat) yang tinggi. Nama lain tanaman ini adalah Ketela rambat. Tanaman Ubi Jalar adalah salah satu jenis tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Belu . Ubi jalar di daerah ini di pakai sebagai bahan pengganti makanan pokok seperti padi, jagung dan ubi kayu.

Karena sifatnya sebagai bahan pengganti makanan pokok, maka biasanya bila terjadi peningkatan produksi pada jenis tanaman padi maupun jagung, maka masyarakat cenderung membudidayakan dengan maksud untuk dijual. Dari table 1.4 menunjukkan bahwa pada Tahun 2014 Produksi ubi jalar sebesar 329 ton dari lahan panen seluas 157 hektar dengan rata – rata produktivitas sebesar 21 kwintal per hektar.

4. Kacang Tanah

Tanaman polong-polongan atau legum anggota suku Fabaceae yang dibudidayakan serta menjadi kacang-kacangan kedua terpenting setelah kedelai di Indonesia. Tanaman ini tumbuh secara perdu setinggi 30 – 50 cm dengan daun-daun kecil tersusun majemuk. Kacang tanah disamping sebagai komoditi yang dapat dikonsumsi langsung juga diperdagangkan oleh masyarakat, untuk kebutuhan bahan baku industri. Oleh karena itu kacang tanah merupakan komoditi yang penting dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Belu.

Pada tahun 2014 produksi kacang tanah sebanyak 680 ton biji kering dari luas panen 487 hektar dan rata-rata produktifitasnya 14 Kw per hektar.

5. Kacang Hijau.

Kacang Hijau merupakan Tanaman budidaya dan Palawija yang dikenal luas di daerah tropika. Tumbuhan yang termasuk suku polong – polongan (*Fabaceae*) merupakan salah satu jenis bahan makanan yang mempunyai kandungan protein cukup tinggi dan nilai ekonomis cukup besar. Bagi Kabupaten Belu tanaman ini sebenarnya cukup potensial terutama pada wilayah kecamatan-kecamatan tertentu dan apabila diusahakan dengan baik akan dapat memberikan pendapatan yang signifikan bagi petani. Akan tetapi dalam kenyataannya baik luas panen, rata-rata produksi dari kacang hijau ini masih fluktuatif

Pada tahun 2014 Produksi kacang hijau di Kabupaten Belu sebanyak 305 ton dari areal seluas 662 hektar dan rata-rata produksi 5 kwintal per hektar.

1.3.3 Hortikultura

Berdasarkan jenis tanaman, tanaman hortikultura dibedakan menjadi tanaman tahunan dan semusim. Tanaman hortikultura tahunan adalah tanaman hortikultura yang umur tanamannya lebih dari satu tahun sedangkan tanaman yang umurnya kurang dari satu tahun digolongkan menjadi tanaman hortikultura semusim. Disamping padi dan palawija, tanaman hortikultura yang terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan juga merupakan komoditi penting yang diusahakan selain sub sektor tanaman pangan.

Kebutuhan manusia akan komoditi ini memang masih relatif kecil bila dibanding kebutuhan akan padi dan palawija, akan tetapi keberadaannya sangat dibutuhkan bagi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Dengan demikian kebutuhan masyarakat akan sayur – sayuran mempunyai dampak ekonomis yang cukup besar yang ditandai dengan terus meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk sayur dan buah yang pada gilirannya meningkatkan harga dan keuntungan bagi petani hortikultura.

1. Sayur – sayuran

Jenis sayuran yang potensial bagi Kabupaten Belu adalah petsai/sawi, kubis, kangkung, tomat, kacang panjang dan bawang merah. Jenis sayuran lain seperti cabai dan terung produksinya sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tabel 1.5 menunjukkan bahwa produksi sayuran di kabupaten Belu tiga terbesar adalah tanaman tomat dengan jumlah produksi sebesar 99 ton, diikuti bawang merah dan petsai/sawi dengan masing – masing produksi sebesar 65 ton dan 56 ton . Sementara potensi sayuran yang lain adalah kangkung, kacang panjang dan terung.

2. Buah- buahan

Sama halnya dengan sayur-sayuran, beberapa jenis komoditi buah-buahan di Kabupaten Belu sebenarnya dapat dijadikan potensi daerah ini, dimana produksinya cukup banyak untuk tiap tahunnya, seperti pisang, mangga, nangka dan pepaya.

Pada tahun 2014 ini jenis buah-buahan yang paling banyak diproduksi di wilayah kabupaten Belu adalah Pisang, Jeruk siam dan Mangga dengan masing-masing jumlah produksi sebesar 420,80 ton, 372,90 ton dan 353,30 ton. Jika diperhatikan pada tabel 1.6, terlihat bahwa buah duku dan jambu bol tidak pernah ada di Kabupaten Belu. Hal ini dikarenakan iklim serta kondisi tanah daerah ini yang tidak memungkinkan tumbuhnya tanaman tersebut. Sedangkan jeruk siam, jeruk besar, jambu air dan sirsak produksinya masih sangat tidak menentu. Bila ditangani secara baik, maka produksinya akan meningkat.

Tabel 1.5
Produksi Sayur - Sayuran
Menurut Jenis di Kabupaten Belu
Tahun 2014

(ton)

Jenis Sayuran	2014
(1)	
1. Bawang Merah	65.00
2. Bawang Putih	16.00
3. Bawang Daun	-
4. Kentang	-
5. Kubis	22.00
6. Petsai / sawi	56.00
7. Wortel	-
8. Lombok	23.00
9. Kacang Merah	-
10. Kacang Panjang	51.00
11. Cabai	38.00
12. Tomat	99.00
13. Terung	49.00
14. Buncis	6.00
15. Ketimun	24.00
16. Labu Siam	7.00
17. Kankung	55.00
18. Bayam	24.00

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.6
Produksi Buah - Buahan
Menurut Jenis di Kabupaten Belu
2014

Jenis Buah-Buahan	2013
(1)	(6)
01. Advokat	31.40
02. Mangga	355.30
03. Rambutan	-
04. Duku / Langsung	-
05. Jeruk siam	372.90
06. Durian	-
07. Jambu Biji	188.90
08. Jambu Air	20.20
09. Jambu Bol	-
10. Sawo	-
11. Pepaya	153.00
12. Pisang	420.80
13. Nenas	52.30
14. Salak	29.00
15. Nangka	249.10
16. Sirsak	96.90
17. Lain – lain	-

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab. Belu

Tabel 1.7
Luas Panen, Rata-rata Produksi Padi Menurut Kecamatan
2014

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Kw/Ha)	P r o d u k s i (Ton)	
			Gabah Kering	Beras
			(4)	(5)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Raimanuk	693	39	2 703	1 757
2. Tasifeto Barat	589	36	2 120	1 378
3. Kakuluk Mesak	240	36	864	562
4. Nanaet Dubesi	48	28	134	87
5. Kota Atambua	44	42	185	120
6. Atambua Barat	-	-	-	-
7. Atambua Selatan	12	32	38	25
8. Tasifeto Timur	1 170	41	4 797	3 118
9. Raihat	1 294	39	5 047	3 281
10. Lasiolat	127	33	419	272
11. Lamaknen	1 42	36	3 751	2 438
12. Lamaknen Selatan	-	-	-	-
Kabupaten Belu	5 259	38	20 058	13 038

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel 1.8
Luas Panen, Rata-rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan
2014

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Kw/Ha)	P r o d u k s i (Ton)	
			Gabah Kering	Beras
			(4)	(5)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Raimanuk	693	39.0	2703	1757
2. Tasifeto Barat	589	36.0	2120	1378
3. Kakuluk Mesak	240	36.0	864	562
4. Nanaet Dubesi	48	28.0	134	87
5. Kota Atambua	44	42.0	185	120
6. Atambua Barat	-	-	-	-
7. Atambua Selatan	12	32.0	38	25
8. Tasifeto Timur	1170	41.0	4797	3118
9. Raihat	1294	39.0	5047	3281
10. Lasiolat	127	33.0	419	272
11. Lamaknen	1042	36.0	3751	2438
12. Lamaknen Selatan	-	-	-	-
Kabupaten Belu	5259	38.0	20 058	13 038

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel 1.9
Luas Panen. Rata-rata Produksi Padi Ladang Menurut Kecamatan
2014

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Kw/Ha)	P r o d u k s i (ton)	
			Gabah Kering	Beras
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Raimanuk	-	-	-	-
2. Tasifeto Barat	-	-	-	-
3. Kakuluk Mesak	-	-	-	-
4. Nanaet Dubesi	10	15.0	15	10.0
5. Kota Atambua	-	-	-	-
6. Atambua Barat	11	35.0	38	25.0
7. Atambua Selatan	-	-	-	-
8. Tasifeto Timur	-	-	-	-
9. Raihat	-	-	-	-
10. Lasiolat	-	-	-	-
11. Lamaknen	-	-	-	-
12. Lamaknen Selatan	-	-	-	-
Kabupaten Belu	21	50.0	53	35.0

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel 1.10
Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Jagung Menurut Kecamatan
2014

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Raimanuk	243	29.0	705
2. Tasifeto Barat	271	20.0	542
3. Kakuluk Mesak	775	26.0	2 015
4. Nanaet Dubesi	578	24.0	1 387
5. Kota Atambua	249	20.0	498
6. Atambua Barat	26	20.0	52
7. Atambua Selatan	80	21.0	168
8. Tasifeto Timur	1 014	24.0	2 434
9. Raihat	1 835	27.0	4 955
10. Lasiolat	1 010	28.0	2 828
11. Lamaknen	1 385	23.0	3 186
12. Lamaknen Selatan	550	26.0	1 430
Kabupaten Belu	8 016	25.0	20 200

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel 1.11
Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kecamatan
2014

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil Kw/Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Raimanuk	75	15.00	113
2. Tasifeto Barat	30	22.00	66
3. Kakuluk Mesak	275	25.00	688
4. Nanaet Dubesi	38	22.00	84
5. Kota Atambua	20	17.00	34
6. Atambua Barat	13	18.00	23
7. Atambua Selatan	55	16.00	88
8. Tasifeto Timur	1125	24.00	2 700
9. Raihat	748	18.00	1 346
10. Lasiolat	248	20.00	496
11. Lamaknen	600	22.00	1 320
12. Lamaknen Selatan	20	23.00	46
Kabupaten Belu	3247	22.00	7 004

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel 1.12
Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Ubi Jalar Menurut Kecamatan
2014

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Raimanuk	-	-	-
2. Tasifeto Barat	14	14.00	20
3. Kakuluk Mesak	25	25.00	63
4. Nanaet Dubesi	11	20.00	22
5. Kota Atambua	-	-	-
6. Atambua Barat	2	15.00	3
7. Atambua Selatan	-	-	-
8. Tasifeto Timur	100	21.00	210
9. Raihat	-	-	-
10. Lasiolat	-	-	-
11. Lamaknen	5	22.00	11
12. Lamaknen Selatan	-	-	-
Kabupaten Belu	157	21.00	329

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel 1.13
Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Kacang Tanah Menurut Kecamatan
2014

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Raimanuk	-	-	-
2. Tasifeto Barat	10	15.00	15
3. Kakuluk Mesak	-	-	-
4. Nanaet Dubesi	12	15.00	18
5. Kota Atambua	2	15.00	3
6. Atambua Barat	1	10.00	1
7. Atambua Selatan	-	-	-
8. Tasifeto Timur	108	15.00	162
9. Raihat	237	15.00	356
10. Lasiolat	17	15.00	26
11. Lamaknen	100	10.00	100
12. Lamaknen Selatan	-	-	-
Kabupaten Belu	487	14.00	681

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel 1.14
Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Kacang Hijau Menurut Kecamatan
2014

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
Raimanuk	30	-	21
Tasifeto Barat	-	15.00	-
Kakuluk Mesak	-	-	-
Nanaet Dubesi	4	15.00	3
Kota Atambua	3	15.00	2
Atambua Barat	-	10.00	-
Atambua Selatan	-	-	-
Tasifeto Timur	1	15.00	1
Raihat	539	15.00	216
Lasiolat	55	15.00	44
Lamaknen	30	10.00	18
Lamaknen Selatan	-	-	-
Kabupaten Belu	662	5.00	305

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel. 1.15
Banyaknya Rumah Tangga, Rumah Tangga Pertanian.
Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan Dan
Rumah Tangga Petani Gurem di Kab. Belu
2013

Rincian	2013		
	Kota	Desa	Kota + Desa
1. Rumah Tangga	74 903	122 099	197 002
2. Rumah Tangga Pertanian	1 205	23 758	24 963
3. Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	1 195	23 694	24 889
4. Rumah Tangga Gurem	1 461	6 760	8 221

Sumber : Hasil Sensus Pertanian 2013.

Tabel. 1.16
Banyaknya Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan
Menurut Jenis Usaha Pertaniannya di Kab. Belu
Tahun 2013.

Sub Sektor (1)	Rumah Tangga Pertanian 2013 (2)
1. Padi/Palawija	
- Padi	14 415
- Palawija	49 803
2. Hortikultura	32 795
3. Perkebunan	29 649
4. Budidaya Tanaman Kehutanan	28 265
5. Peternakan/Perunggasan	47 974

Sumber : Hasil Sensus Pertanian 2013.

BAB II P E R K E B U N A N

2.1 K o p i

Tanaman Kopi (*cofea,sp*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada berbagai daerah dengan berbagai ketinggian tempat. Dan apabila diusahakan dengan sistem budidaya yang baik maka dapat memberikan produksi yang maksimal.

Dari tabel 2.1 menunjukkan bahwa Produksi kopi di Kabupaten Belu terbesar di kecamatan Lamaknen Selatan yaitu sebesar 43 ton dengan luas areal 154 ha, diikuti kecamatan Lamaknen sebesar 13 ton dengan luas areal 27 ha. Sedangkan kecamatan Tasifeto Barat, Raimanuk dan Tasifeto Timur masing-masing sebanyak 19 ton dan 13 ton.

Tabel 2.1
Luas Areal dan Produksi Tanaman Kopi
Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Belu
2014

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
(1)	(7)	
1. Raimanuk	13.00	4
2. Tasifeto Barat	19.00	4
3. Kakuluk Mesak	0.00	0
4. Nanaet Dubesi	6.00	2
5. Kota Atambua	0.00	0
6. Atambua Barat	0.00	0
7. Atambua Selatan	3.00	1
8. Tasifeto Timur	13.00	5
9. Raihat	0.00	0
10. Lasiolat	10.00	3
11. Lamaknen	27.00	13
12. Lamaknen Selatan	154.00	43
Kabupaten Belu	245.00	65.00

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

2.2 Kelapa

Selain Kopi. Tanaman Kelapa (*cocos nucifera*) juga merupakan tanaman perkebunan rakyat yang banyak dipelihara / diusahakan masyarakat petani di Kabupaten Belu karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna. Di Kabupaten Belu. Penanaman di lakukan di semua kecamatan. Dari tabel 2.2 menunjukkan bahwa produksi Kelapa tiga terbesar di kecamatan Tasifeto Timur sebesar 71 ton dari areal seluas 90 ha, diikuti kecamatan Kakuluk Mesak 54 ton dan kecamatan Lasiolat sebesar 26 ton.

Tabel 2.2
Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa
Menurut Kecamatan Di Kabupaten Belu
2014

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
(1)	(6)	
1. Raimanuk	35.00	24.00
2. Tasifeto Barat	16.00	12.00
3. Kakuluk Mesak	94.00	54.00
4. Nanaet Dubesi	12.00	7.00
5. Kota Atambua	3.00	1.00
6. Atambua Barat	13.00	8.00
7. Atambua Selatan	10.00	8.00
8. Tasifeto Timur	90.00	71.00
9. Raihat	16.00	15.00
10. Lasiolat	30.00	26.00
11. Lamaknen	21.00	17.00
12. Lamaknen Selatan	22.00	20.00
Kabupaten Belu	362.00	263.00

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

2.3 Kemiri.

Tanaman Kemiri (*Aleurites molucana*) adalah tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan rempah-rempah, serta cocok pada daerah tropis.

Dari table 2.3 menunjukkan bahwa tanaman kemiri juga merupakan tanaman perkebunan yang ditanam di semua kecamatan di Kabupaten Belu. Data Dinas Pertanian dan perkebunan Kabupaten Belu menunjukkan bahwa dari 12 kecamatan produksi terbesar terdapat di Kecamatan Lasiolat yaitu sebesar 103 ton dari areal seluas 245 ha.

Sedangkan tanaman perkebunan lain yang diusahakan oleh masyarakat adalah Jambu Mete, Kapok dan Pinang. Dari table 2.3 menunjukkan bahwa untuk tanaman Jambu Mete produksi terbesar di Kecamatan Tasifeto Timur dan Tasifeto Barat sebesar 57 ton, tanaman Kapok produksi terbesar di Kecamatan Lamaknen sebesar 13 ton, dan tanaman Pinang produksi terbesar di Kecamatan Lasiolat sebanyak 5 ton.

Tabel 2.3
Luas Areal Tanaman Perkebunan Lainnya
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
2014

	(Ha)					
Kecamatan	Kapok	Cengkeh	Kakao	Kemiri	Pinang	Jambu Mete
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Raimanuk	7.00	-	-	41.00	4.00	259.00
2. Tasifeto Barat	7.00	-	-	125.00	4.00	238.00
3. Kakuluk Mesak	10.00	-	-	4.00	3.00	331.00
4. Nanaet Dubesi	6.00	-	-	79.00	21.00	108.00
5. Kota Atambua	3.00	-	-	3.00	-	87.00
6. Atambua Barat	4.00	-	-	4.00	-	10.00
7. Atambua Selatan	5.00	-	-	3.00	-	15.00
8. Tasifeto Timur	11.00	-	-	110.00	4.00	279.00
9. Raihat	11.00	-	-	51.00	8.00	11.00
10. Lasiolat	8.00	-	-	245.00	12.00	74.00
11. Lamaknen	5.00	-	-	150.00	10.00	3.00
12. Lamaknen Selatan	7.00	-	-	108.00	10.00	-
Kabupaten Belu	84.00	-	-	923.00	79.00	1 415.00

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

Tabel 2.4
Produksi Tanaman Perkebunan Lainnya Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
2014

Kecamatan	Kapok	Cengkeh	Kakao	Kemiri	Pinang	Jambu Mete
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Raimanuk	5	-	-	19	2	35
2. Tasifeto Barat	4	-	-	47	1	57
3. Kakuluk Mesak	5	-	-	2	1	95
4. Nanaet Dubesi	3	-	-	48	1	17
5. Kota Atambua	1	-	-	1	-	9
6. Atambua Barat	1	-	-	2	-	2
7. Atambua Selatan	1	-	-	1	-	4
8. Tasifeto Timur	3	-	-	89	2	57
9. Raihat	3	-	-	23	3	3
10. Lasiolat	3	-	-	103	5	15
11. Lamaknen	13	-	-	76	2	1
12. Lamaknen Selatan	3	-	-	53	3	-
Kabupaten Belu	45			464	20	295

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu.

BAB III

P E T E R N A K A N

Pembangunan sub sektor peternakan pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan populasi maupun produksi ternak dan hasil ikutannya serta meningkatkan konsumsi protein hewani. dengan tujuan untuk mencukupi permintaan dalam negeri guna menuju swasembada protein. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Belu dengan dana yang tersedia berusaha melakukan diversifikasi ternak dalam rangka menaikkan tingkat pendapatan petani peternak.

Jenis-jenis ternak yang saat ini diusahakan di Kabupaten Belu antara lain : sapi. kerbau. kuda. kambing/domba dan babi. Selain ternak. masyarakat juga memelihara beberapa jenis unggas yaitu ayam ras. ayam buras dan itik.

Dari table 3.1 menunjukkan bahwa ternak besar yang paling banyak dipelihara di kabupaten Belu adalah sapi yaitu sebanyak 56 493 ekor diikuti kambing dan kuda yang masing-masing sebanyak 16.822 ekor dan 1.032 ekor. Sedangkan untuk ternak kecil yaitu ayam kampung sebanyak 217.847 ekor diikuti babi sebanyak 57 813 ekor

Tabel 3.1
Populasi Ternak/Unggas di Kabupaten Belu
2014

	Ekor
Jenis Ternak	2014
(1)	(3)
Sapi	56 493
Kerbau	773
Kuda	1032
Kambing	16822
Domba	34
Babi	57 813
Ayam Kampung	217 847
Ayam Ras	0*
Itik / Itik Manila	7 540*

**Data 2014 tidak tersedia*

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Belu

3.1 Penyebaran Ternak

Populasi dan Penyebaran ternak selain ada hubungannya dengan besaran rumahtangga tani dan penyebaran penduduk. juga mempunyai hubungan dengan iklim dan daya adaptasi dari jenis ternak yang bersangkutan.

Tabel 3.2
Presentase Penyebaran Ternak / Unggas di Kabupaten Belu
2014

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi	Ayam Kam-pung	Itik*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Raimanuk	13.03	17.07	2.71	14.14	11.98	16.71	17.23
2. Tasifeto Barat	14.21	21.73	0.58	14.71	11.67	14.42	33.06
3. Kakuluk Mesak	9.51	13.71	2.61	25.25	14.09	17.56	12.41
4. Nanaet Dubesi	7.50	10.22	6.39	1.82	4.55	2.36	0.11
5. Kota Atambua	2.10	0.25	0.00	5.60	5.37	8.58	19.77
6. Atambua Barat	2.39	0.25	0.00	1.26	4.58	0.78	4.01
7. Atambua Selatan	0.68	0.00	0.00	0.87	3.71	2.25	0.90
8. Tasifeto Timur	13.21	29.23	1.06	13.67	11.83	12.65	4.22
9. Raihat	9.67	0.12	2.13	11.33	11.76	5.99	4.52
10. Lasialat	9.22	0.00	0.48	1.53	4.73	6.45	0.00
11. Lamaknen	9.77	0.00	44.18	5.74	8.61	6.97	3.77
12. Lamaknen Selatan	8.71	4.65	39.82	4.03	7.12	5.29	0.00
		2.71					
Jumlah	100.00						

*data tahun 2013

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Belu.

Daerah-daerah yang iklim dan tanahnya tidak/kurang baik untuk usaha padi - palawija sangat baik untuk usaha peternakan. Di daerah-daerah tersebut angka perbandingan jumlah ternak dengan jumlah penduduk pada umumnya relatif tinggi dibanding dengan angka-angka perbandingan daerah potensi pertanian. Iklim berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi ternak. karena tiap jenis ternak menghendaki macam dan keadaan tempat tertentu. seperti kerbau dan itik menghendaki daerah yang banyak curah hujannya. Sedangkan jenis ternak kuda dan kambing adalah sebaliknya. Jenis ternak yang mampu beradaptasi pada hampir semua iklim. maka penyebarannya akan lebih luas seperti babi misalnya. karena mudah dipelihara sehingga populasinya terus meningkat setiap tahun.

1. Sapi

Dari tabel 3.2 terlihat bahwa populasi sapi terbanyak di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu 14,21 persen dari seluruh populasi di Kabupaten Belu. Kemudian disusul kecamatan Tasifeto Timur dan Raimanuk masing – masing 13,21 persen dan 13,03 persen. Sedangkan populasi terendah di kecamatan Atambua Selatan, Kota Atambua dan Atambua Barat dengan besaran presentase masing-masing 0,68 persen. 2,10 persen. dan 2,39 persen.

2. Kerbau

Penyebaran populasi ternak kerbau hampir tidak merata diseluruh kecamatan karena ada Kecamatan yang tidak ada ternak kerbau. Populasi terbanyak ada di Kecamatan Tasifeto Timur yaitu : 29,23 persen. kemudian Kecamatan Tasifeto Barat dan Raimanuk masing – masing 21,73 persen dan 17,07 persen.

3. Kuda

Kuda adalah jenis ternak yang banyak dipergunakan oleh masyarakat sebagai angkutan terutama bagi masyarakat pedesaan. Selain itu juga dipelihara sebagai hobby terutama di daerah kota yang biasanya dikenal sebagai olah raga pacuan kuda. Populasi kuda terbanyak di Kabupaten Belu adalah di kecamatan Lamaknen. yaitu 44,18 persen. menyusul kecamatan Lamaknen Selatan sebesar 39,82 persen.

4. Babi

Jenis ternak babi sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan karena kesanggupannya beradaptasi dalam lingkungan yang beraneka ragam. Disamping itu sebagai ternak potong yang efisien karena pertumbuhannya cepat. selain dapat dimanfaatkan limbahnya untuk kebutuhan pupuk organik.

Populasi babi terbanyak berada di Kecamatan Kakuluk Mesak yaitu 14,09 persen. menyusul kemudian Kecamatan Raimanuk dan Tasifeto Timur masing-masing 11,98 persen dan 11,83 persen.

5. Kambing / Domba

Penyebaran ternak kambing / domba di wilayah ini hampir sama dengan tipe penyebaran dari ternak-ternak lainnya. Dimana terbesar populasinya berada di Kecamatan Kakuluk Mesak 25,25 persen, kemudian diikuti kecamatan Tasifeto Barat dan kecamatan Raimanuk masing-masing 14,71 persen dan 14,44 persen. Sedangkan

populasi terendah di Kecamatan Atambua Selatan yaitu sebesar 0.87 persen dari seluruh populasi yang ada di Kabupaten Belu.

3.2 Penyebaran Unggas

Yang termasuk dalam kelompok unggas yaitu ayam kampung, ayam ras dan itik. Dari ketiga jenis unggas ini populasi ayam kampung adalah yang terbesar, yaitu 217 847 ekor. Tingginya populasi ayam kampung dibanding kedua jenis unggas lainnya dikarenakan ayam kampung telah berkembang lama diseluruh pelosok kampung dan juga telah lama dikenal masyarakat. Sehingga banyak dipelihara penduduk desa baik sebagai usaha rumah tangga maupun usaha sambilan.

1. Ayam Kampung

Populasi ayam kampung terbanyak di Kecamatan Kakuluk Mesak yaitu 17,56 persen, kemudian diikuti Kecamatan Raimanuk dan kecamatan Tasifeto Barat masing-masing 16,71 persen dan 14,42 persen. Sedangkan populasi ayam kampung paling rendah yaitu Kecamatan Atambua Barat dan Atambua Selatan masing-masing 0,78 persen dan 2,25 persen.

2. Itik

Penyebaran populasi itik berdasarkan data tahun 2013 juga tidak merata di semua kecamatan, karena ada kecamatan yang sama sekali tidak memelihara unggas itik. Populasi itik terbanyak di kecamatan Tasifeto Barat sebesar 33,06 persen kemudian diikuti kecamatan Kota Atambua dan kecamatan Raimanuk masing masing 19,77 persen dan 17,23 persen.

Tabel 3.3
Populasi Ternak Besar Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
2014

		2014		
KECAMATAN		Sapi	Kerbau	Kuda
(1)		(5)	(6)	(7)
1.	Raimanuk	7 362	132	28
2.	Tasifeto Barat	8 025	168	6
3.	Kakuluk Mesak	5 373	106	27
4.	Nanaet Dubesi	4 235	79	66
5.	Kota Atambua	1 186	2	-
6.	Atambua Barat	1 352	2	-
7.	Atambua Selatan	384	-	-
8.	Tasifeto Timur	7 465	226	11
9.	Raihat	5 462	1	22
10.	Lasiolat	5 210	-	5
11.	Lamaknen	5 518	36	456
12.	Lamaknen Selatan	4 924	21	411
KABUPATEN BELU		56 493	773	1 032

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Tabel 3.4
Populasi Ternak Kecil Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
2014

KECAMATAN	2014	
	Kambing	B a b i
(1)	(4)	(5)
1. Raimanuk	2 380	6 927
2. Tasifeto Barat	2 475	6 746
3. Kakuluk Mesak	4 249	8 144
4. Nanaet Dubesi	306	2 630
5. Kota Atambua	943	3 106
6. Atambua Barat	213	2 650
7. Atambua Selatan	147	2 145
8. Tasifeto Timur	2 300	6 837
9. Raihat	1 907	6 800
10. Lasiolat	257	2 732
11. Lamaknen	967	4 977
12. Lamaknen Selatan	678	4 119
KABUPATEN BELU	16 822	57 813

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Tabel 3.5
Populasi Unggas Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
2014

(Ekor)			
2 0 1 4			
KECAMATAN	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik*
(1)	(5)	(6)	(7)
1. Raimanuk	36 398	-	1 299
2. Tasifeto Barat	31 407	-	2 493
3. Kakuluk Mesak	38 251	-	936
4. Nanaet Dubesi	5 130	-	8
5. Kota Atambua	18 695	-	1 491
6. Atambua Barat	1 697	-	302
7. Atambua Selatan	4 914	-	68
8. Tasifeto Timur	27 553	-	318
9. Raihat	13 051	-	341
10. Lasiolat	14 062	-	-
11. Lamaknen	15 175	-	284
12. Lamaknen Selatan	11 517	-	-
KABUPATEN BELU	217 850	-	7 540

**data tahun 2013*

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Tabel 3.6
Banyaknya Ternak Yang Dipotong di Kabupaten Belu
2014

JENIS TERNAK	2014	
	Di Dalam RPH	Diluar RPH
(1)	(4)	(5)
1. S a p i	3 199	3
2. K e r b a u	13	0
3. K a m b i n g / D o m b a	4	0
4. B a b i	898	0
J u m l a h	4 114	3

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Penyediaan konsumsi daging di Kabupaten Belu berasal dari ternak yang dipotong baik pemotongan resmi di rumah potong hewan (RPH) maupun di luar RPH yang dilaporkan melalui Keurmaster yang bertugas di masing – masing kecamatan. Sedangkan pemotongan yang dilakukan oleh rumah tangga atau diluar RPH cakupan datanya relatif rendah karena jarang dilaporkan kepada petugas. Tabel 3.6 dan 3.7 menyajikan tentang banyaknya pemotongan ternak di Kabupaten Belu.

Dari tabel 3.6 terlihat bahwa ternak sapi merupakan ternak yang paling banyak dipotong (3 202 ekor) pada tahun 2014. yang terdiri dari pemotongan di RPH sebanyak 3 199 ekor dan di luar RPH sebanyak 3 ekor. kemudian diikuti ternak babi 898 ekor dan kerbau 13 ekor.

Tabel 3.7
Banyaknya Ternak Yang di Potong Di Dalam dan Di Luar RPH Menurut Kecamatan
2014

		(Ekor)			
Kecamatan	(1)	Jenis Ternak			
		Sapi	Kerbau	Kam-bing	Babi
		(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Raimanuk	-	-	-	-
2.	Tasifeto Barat	111	-	4	9
3.	Kakuluk Mesak	-	-	-	-
4.	Nanaet Dubesi	-	-	-	-
5.	Kota Atambua	3.083	13	-	889
6.	Atambua Barat	-	-	-	-
7.	Atambua Selatan	-	-	-	-
8.	Tasifeto Timur	-	-	-	-
9.	Raihat	-	-	-	-
10.	Lasiolat	-	-	-	-
11.	Lamaknen	-	-	-	-
12.	Lamaknen Selatan	-	-	-	-
Kabupaten Belu		3 202	13	4	898

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Tabel 3.8
Banyaknya Rumah Potong Hewan Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
2014

Kecamatan	2014	
	Pemerintah	Swasta
(1)	(4)	(4)
1. Raimanuk	-	-
2. Tasifeto Barat	1	-
3. Kakuluk Mesak	-	-
4. Nanaet Dubesi	-	-
5. Kota Atambua	1	-
6. Atambua Barat	-	-
7. Atambua Selatan	-	-
8. Tasifeto Timur	-	-
9. Raihat	-	-
10. Lasiolat	-	-
11. Lamaknen	-	-
12. Lamaknen Selatan	-	-
Kabupaten Belu	2	-

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Belu

BAB IV PERIKANAN

Sektor perikanan termasuk salah satu sub sektor pertanian yang cukup banyak menyerap tenaga kerja, dan memproduksi bahan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kadar gizi. Komoditi perikanan ini adalah salah satu sumber gizi yang dapat dijangkau oleh segala lapisan masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan demikian dapat menunjang program Pemerintah dalam usaha peningkatan kemampuan sumber daya masyarakat.

Tabel 4.1
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Laut Menurut Kategori Usaha
2013 – 2014

Kategori Usaha	2013	2014	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nelayan Penuh	1 415	328	(76)
2. Nelayan Sambilan Utama	170	101	(40.58)
3. Nelayan Sambilan Tambahan	1635	51	(96.88)
J u m l a h	3 220	480	(85.09)

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa jumlah rumah tangga perikanan laut di Kabupaten Belu pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 76 % yaitu dari 1 415 rumah tangga menjadi 328 rumah tangga perikanan laut. Perubahan ini masih didominasi oleh rumah tangga dengan kategori sambilan tambahan yaitu dari 1 635 menjadi 51 rumah tangga atau naik turun sebesar 96.88 persen diikuti kategori nelayan penuh dari 1 415 rumah tangga menjadi 328 rumah tangga atau mengalami penurunan sebesar 76 % dan usaha nelayan sambilan utama dari 170 rumah tangga menjadi 101 rumah tangga atau mengalami kenaikan sebesar 40.58 %.

Tabel 4.2
Produksi Perikanan Menurut Sub Sektor di Kabupaten Belu
2013 – 2014

(Ton).

Sub Sektor	2013	2014	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Perikanan Laut	1 952	232,61	(88)
2. Perikanan Darat	832.20	159,6	(80.82)
3.			
- Air Laut	-	-	-
- Tambak	794.20	133,5	(83.19)
- Kolam	38.00	26,10	(31.31)
- Perairan Umum	-	-	-
- Sawah	-	-	-
J u m l a h	3 616.4	551.81	(84.74)

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Pada Tabel 4.2 diketahui bahwa produksi ikan di Kabupaten Belu pada 2014 sebesar 551.81 ton dan mengalami penurunan sebesar 84.74 persen dibanding tahun 2013.

Untuk menjamin kelancaran penangkapan ikan. maka sebagai sarana penunjang peningkatan produksi ikan. sangat diperlukan alat penangkapan ikan. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa dari beberapa jenis alat penangkapan yang ada di Kabupaten Belu ternyata jaring insang merupakan alat yang paling banyak digunakan masyarakat yaitu sebanyak 1 292 unit dan jala lempar 166 unit. Bila dibanding dengan tahun sebelumnya. maka jumlah beberapa alat penangkapan ikan di tahun 2010 ada yang meningkat dan ada pula yang menurun.

Tabel 4.3
Banyaknya Alat Penangkapan Ikan Produktif Menurut Jenisnya
di Kabupaten Belu
2013 – 2014

Kategori Usaha	2013	2014	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pukat Kantong	2	2	0
2. Pukat cincin	9	9	0
3. Jaring insang (Gill Net)	1292	680	(47,36)
4. Jaring Angkat	2	1	(50)
5. Pancing	589	273	(53,65)
6. Perangkap	260	157	(39,61)
7. Alat Pengumpul dan alat penangkap	238	0	(10,53)
8. Muroami	0	0	0
9. Jala Lempar	166	13	(92,16)
10. Garpu, Tombal, Lainnya	78	41	(47,43)

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Armada Perikanan di Kabupaten Belu
2010 – 2014

Jenis Armada	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(3)
1. Perahu Tanpa Motor	645	645	712	695	150
2. Motor Tempel	318	325	348	329	278
3. Kapal Motor					
- 0 - 5 GT	39	39	54	87	23
- 6 - 10 GT	14	14	14	19	5
- 10 GT Keatas	-	-	-	-	1

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Tabel 4.5
Banyaknya Alat Penangkapan Ikan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu
2010 – 2014

(Unit)

Jenis Alat Penangkapan Ikan	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pukat Kantong					
- Payang / Lamparan	4	4	4	2	2
- Pukat pantai	6	12	12		
2. Pukat Cincin	6	-	3	9	9
3. Jaring Insang	999	833	1191	1292	680
4. Tramel Net	246	291	291	264	-
5. Jaring Angkat					
- Bagan Tancap	3	3	-	-	-
- Bagan Rakit	1	3	3	2	1
- Lainnya	2	-	-		-
6. Pancing					
- Long Line Dasar	17	31	31	53	12
- Pole and Line	300	-	-	-	-
- Pancing Tonda	211	211	221	230	120
- Pancing Lainnya	-	273	280	306	
7. Alat Lainnya:					
- Jala Lampar	186	186	186	166	13
- Bubu	151	151	151	129	-

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Tabel 4.6
Produksi Perikanan Laut Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu
2010 – 2014 (Ton)

Jenis Ikan	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Ikan Merah	-	-	-	-	-
02. Kerapu	30.11	27.46	28	28.57	9
03. Kakap	106.21	119.62	122.01	124.45	12
04. Ekor Kuning	122.65	126.62	129.15	131.74	11.32
05. Cucut	1.61	0.36	0.37	0.37	1.21
06. Alu-alu	9.45	5.50	5.61	5.73	1.33
07. Terbang	62.29	61.16	62.38	63.62	11.56
08. Julung-julung/Nipi	81.76	80.15	81.75	83.40	9.41
09. T e r i	15.13	14.40	14.69	14.98	3.62
10. Kembang / Selar	84.57	54.69	55.78	82.74	10.06
11. Tuna / Cakalang	242.78	252.87	188.67	192.44	13.32
12. Belanak	41.07	48.30	49.27	50.26	9.24
13. Tongkol	151.74	152.20	155.24	158.37	11.02
14. Manyung	0.86	0.97	0.99	1.00	0.17
15. Udang	115.65	88.47	126.36	92.07	9
16. Biji Nangka	6.37	5.91	6.03	6.15	2.51
17. Gerot – Gerot	159.41	160.45	163.66	166.92	6.13
18. Daun Bambu	1.58	1.38	1.41	1.45	0.28
19. Kwee	42.73	40.67	41.48	42.31	4.50
20. Golok-golok	-	-	-	-	-
21. Lencam	12.17	8.43	8.60	8.76	2.13
22. Pari	2.36	1.62	1.65	1.69	0.40
23. Layar / Parang-parang	7.24	1.86	1.90	1.94	0.40
24. Ikan Sebelah	0.39	0.78	0.80	0.81	0.12
25. Paperek	-	-	-	-	-
26. Tembang	82.32	825.22	124.02	126.46	24
27. Tenggiri	43.14	58.10	59.26	60.44	9.31
28. Lainnya	291.57	318.67	70.82	72.24	7.40
29. Baronang	-	-	-	-	-
30. Madidikang	-	-	-	-	-
31. Kurisi	3.90	2.90	-	3.03	0.67
32. Lemadang	-	-	-	-	-
33. Kerapu karang	7.48	4.56	-	4.74	4.09
34. Kerapu bebek	-	-	-	-	-
35. Kerapu balong	10.93	11.15	-	11.62	2.26
36. Kerapu sunu	4.54	2.07	-	2.15	0.43
37. Layang	40.00	40.41	41.22	42.04	8.22
38. Bentong	43.74	44.78	45.68	46.58	6.07
39. Cendro	19.44	18.54	18.91	19.29	4.65
40. Gergahing	-	-	-	-	-
J u m l a h	1 845.19	2 580.27	1 605.71	1619.79	

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu

BAB V

K E H U T A N A N

Sebagaimana dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa sub sektor kehutanan masih terhitung kecil kontribusinya terhadap sektor pertanian. Walaupun demikian di pihak lain bagi Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur umumnya sub sektor ini mendapat perhatian khusus. Hal ini terbukti pada tahun 1981 Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur telah mencanangkan Tata Guna Hutan menurut fungsinya dengan tujuan mengembangkan dan melindungi hutan yang ada di seluruh daerah ini.

Pada tabel 5.1 dapat dilihat rencana luas kawasan hutan berdasarkan jenis hutan terluas di Kabupaten Belu adalah hutan lindung dengan areal seluruhnya 41 272.04 Hektar (97.75 persen). Kemudian diikuti oleh hutan produksi seluas 946. 91 hektar (2.25 persen).

Tabel.5.2.menunjukkan produksi hasil hutan yaitu kayu-kayuan dan hasil hutan ikutan seperti kemiri. asam. madu. dll. Dari table 5.2 menunjukkan bahwa produksi hasil hutan terbesar adalah kayu jati olahan yaitu sebesar 1037.2 602.0099 M3 diikuti kayu rimba campuran, sedangkan untuk hasil hutan ikutan, produksi terbesar adalah asam biji yaitu sebesar 752.350 kg.

Tabel 5.1
Rencana Luas Kawasan Hutan Berdasarkan Pola Tata Guna hutan Kesepakatan
Menurut Kecamatan
2014

(Ha)

Kecamatan	Fungsi Hutan				
	Hutan Lindung	Hutan Tetap	Hutan Produksi	Cagar Alam	Suaka Margasatwa
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Raimanuk	8 032.66	-	-	-	-
2. Tasifeto Barat	9 536.81	-	916.88	-	-
3. Kakuluk Mesak	4 946.78	-	-	-	-
4. Nanaet Dubesi	7 092.43	-	-	-	-
5. Atambua	-	-	-	-	-
6. Atambua Barat	672.73	-	-	-	-
7. Atambua Selatan	661.45	-	28.54	-	-
8. Tasifeto Timur	3 621.14	-	1.49	-	-
9. Raihat	-	-	-	-	-
10. Lasiolat	1 532.33	-	-	-	-
11. Lamaknen	2 428.78	-	-	-	-
12. Lamaknen Selatan	2 746.93	-	-	-	-
Kabupaten	41 272.04	-	946.91	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan Kab.Belu.

Lanjutan tabel 5.1.)

(Ha)

Fungsi Hutan					
Kecamatan	Suaka marga satwa	Taman Burung	Taman Wisata	Hutan yg dpt. dikonversikan	Jumlah
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1 Raimanuk	-	-	-	-	8032.66
2 Tasifeto Barat	-	-	-	-	10453.69
3 Kakuluk Mesak	-	-	-	-	4946.78
4 Nanaet Dubesi	-	-	-	-	7092.43
5 Atambua	-	-	-	-	-
6 Atambua Barat	-	-	-	-	672.73
7 Atambua Selatan	-	-	-	-	689.99
8 Tasifeto Timur	-	-	-	-	3622.63
9 Raihat	-	-	-	-	-
10 Lasiolat	-	-	-	-	1532.33
11 Lamaknen	-	-	-	-	2428.78
12 Lamaknen Selatan	-	-	-	-	2746.93
	-	-	-	-	42 218.95

Sumber : Dinas Kehutanan Kab.Belu.

Tabel 5.2
Produksi Hasil Hutan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu
2014

Jenis Hasil Perincian	satuan	Produksi	Harga/Unit (Rupiah)	Nilai Produksi (Rp 000.-)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Kayu pertukangan/penjualan				
1. Kayu jati bulat	M3	425.2504	1 200 000	510.300
2. Kayu jati olahan	M3	2 602.0099	1 800 000	4 683 617
3. Kayu rimba bulat	M3	-	-	-
4. Kayu rimba Campuran	M3	1 048.3130	1 250 000	1 310 391
5. Kayu Indah (Mahoni dan Lamtoro Gung)	M3	38.4391	1 550 000	59 580
6. Kayu cendana campuran	Kg	-	-	-
7. Kayu merah bulat	M3	-	-	-
8. Kayu Lamtoro gung	Kg	-	-	-
9. Balok Kelapa	M3	-	-	-
-				
B. Hasil hutan ikutan				
01. Kemiri biji	Kg	43 000	17 000	731 000
02. Kemiri isi	Kg	324 910	25 000	8 122 750
03. Asam biji	kg	752.350	2 000	1 504
04. Asam isi	kg	-	2 500	2 192
05. Lilin	kg	-	-	-
06. Madu	Ltr	-	25 000	11 250
07. Nuri	Ekor	-	-	-
08. Siri Hutan	kg	-	-	-
09. Kayu jati bulat besar	M ³	-	-	-

Lanjutan Tabel 5.2.

Jenis Hasil/Perincian	Satuan	Produksi	Harga /Unit (Rupiah)	Nilai Produksi (Rp 000.-)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11. Utas / ules	kg	0	0.00	0.00
12. Kayu rimba bulat besar kelas III	-	0	0.00	0.00
13. Kayu papi	Ton	0	0	0.00
14. Biji lamtoro gung	Kg	0	0.00	0.00
15. Kunyit	Kg	0	0.00	0.00
16. Bebak	Lmbr	0	0.00	0.00
17. Bambu	Btg	0	0.00	0.00
18. Sarang burung	kg	0	0.00	0.00
19. Balok kelapa	M3	0	0.00	0.00
20. Sheed lack	kg	0	0.00	0.00
21.a. perlel dada kuning	-	0	0.00	0.00
b. kakatua putih kecil	-	0	0.00	0.00
c. ayam hutan	-	0	0.00	0.00
d. b e o	-	0	0.00	0.00
e. nuri duski	-	0	0.00	0.00
f. cecak rawo	-	0	0.00	0.00
g. perkutut	-	0	0.00	0.00
h. sarang burung walet	-	0	0.00	0.00
22. Kayu cendana				
a. kelas gubal	Kg	0	0.00	0.00
b. kelas campuran	Kg	0	0.00	0.00
23. Kayu bakar	-	0	0.00	0.00

Sumber : Dinas Kehutanan Kabupaten Belu